

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraud dapat didefinisikan sebagai perbuatan melawan hukum yang mengandung unsur kesengajaan, niat jahat, penipuan, menyembunyian, dan penyalahgunaan kepercayaan dengan tujuan mengambil keuntungan haram (*illegal advantage*). Munculnya *fraud* dapat digambarkan dalam sebuah segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yang terdiri dari tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan pembenaran (*rationalization*). Ketiga faktor tersebut dianggap mampu membuat seseorang melakukan *fraud* (M.Tuanakotta, 2013: 28).

Kejahatan kerah putih dibagi menjadi tiga cabang utama, yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan pembuatan laporan keuangan yang curang (*fraudulent statements*) (M.Tuanakota, 2007: 96). Menurut *Report to the National on Occupational Fraud and Abuse* yang diterbitkan oleh *Association of Certified Fraud Examination (ACFE)* pada tahun 2012, pembuatan laporan keuangan yang curang walaupun jarang dilakukan namun jumlah kerugian yang paling tinggi disebabkan oleh pembuatan laporan keuangan yang curang yaitu senilai \$1.000.000. Sedangkan penyalahgunaan aset lebih sering dilakukan daripada kecurangan yang lainnya namun kerugian yang dihasilkan tidak sebesar pembuatan laporan keuangan yang curang.

Dalam 10 tahun terakhir ini, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah mengungkap 267 kasus korupsi di Indonesia. Beberapa kasus korupsi yang telah diungkap oleh KPK diantaranya kasus korupsi yang dilakukan oleh Ratu Atut Chosiyah. Ratu Atut Chosiyah adalah Gubernur Banten periode 2007 – 2014 yang telah ditetapkan pada 17 Desember 2013 sebagai tersangka korupsi kasus suap sengketa Pilkada Lebak Provinsi Banten dan juga tersangka kasus pengadaan alat kesehatan di Provinsi Banten. Selain itu kasus yang sedang ramai diperbincangkan (telah diungkap oleh KPK, meskipun belum ada putusan pengadilan) adalah kasus korupsi yang dilakukan oleh Jero Wacik yang menjabat sebagai Menteri Energi Sumber Daya Manusia. Jero Wacik ditetapkan oleh KPK sebagai tersangka pada 3 September 2014 dalam kasus korupsi pengadaan proyek dan Dana Operasional Menteri (DOM) di Kementerian ESDM pada 2011-2013. Dalam kasus ini, Jero Wacik meminta Waryono Karno yang pada saat itu masih menjabat sebagai Sekretaris Jendral untuk “memainkan” anggaran di Kementerian ESDM. Selain beberapa kasus di atas, masih terdapat beberapa kasus korupsi yang terjadi di Indonesia yang tentunya akan sangat merugikan negara.

Jika ditinjau dari segi pendidikan para pelaku *fraud* di atas, diketahui bahwa keduanya merupakan lulusan dari Fakultas Ekonomi. Hal ini menegaskan bahwa lulusan fakultas ekonomi atau lebih khususnya jurusan akuntansi, yang nantinya akan berprofesi sebagai akuntan, dimungkinkan untuk ikut berperan dalam tindakan yang tidak etis tersebut. Tentu saja tindakan tidak etis ini melanggar kode etik profesi akuntan. Oleh karena itu, agar tidak terjadi pelanggaran – pelanggaran serupa di masa yang akan datang, diperlukan adanya

pemahaman yang baik mengenai kode etik profesi akuntan. Sehingga, apabila seorang akuntan dan calon akuntan memiliki pengetahuan, pemahaman dan mampu menerapkan etika secara baik dalam melaksanakan profesinya, maka tindakan kecurangan seperti korupsi tidak akan merajalela seperti saat ini.

Teori sosialisasi *gender* berpendapat bahwa pria dan wanita pada dasarnya berbeda dalam perkembangan moral dan kecenderungannya untuk membawa nilai yang berbeda ke tempat kerja. Perempuan memiliki etika lebih baik daripada laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan untuk tidak berbuat curang, sehingga diasumsikan bahwa terdapat perbedaan persepsi laki-laki dan perempuan terhadap tindakan *fraud*. Namun dari beberapa kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia diketahui bahwa pelaku *fraud* bukan hanya kaum laki-laki, tetapi kaum perempuan juga banyak yang tersandung kasus hukum ini (Wilopo, 2013:79). Hal ini bertentangan dengan teori sosialisasi gender yang selama ini menyebutkan bahwa dibandingkan dengan laki-laki, seorang perempuan memiliki etika lebih baik dan tidak akan berbuat curang.

Perguruan tinggi mempunyai andil yang cukup besar dalam memberikan pemahaman terhadap calon akuntan untuk mengenal kode etik profesi akuntan dan penerapannya di kehidupan sehari-hari. Di STIE Perbanas Surabaya misalnya, telah diterapkan pembelajaran mengenai kode etik profesi akuntan melalui mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan. Tujuan dari pemberian materi kuliah ini diharapkan mahasiswa mampu memahami kode etik profesi akuntan serta alasan diperlukannya mempelajari etika profesi agar lulusan dari STIE Perbanas Surabaya jauh dari tindakan yang tidak etis ini (Wilopo, 2013:93).

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan mahasiswa akuntansi di STIE Perbanas Surabaya sebagai sampel penelitian.

Pemahaman tentang etika sangat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif adalah kemampuan dalam menerjemahkan dunia dan melakukan interpretasi apa yang dilihatnya yang berdasarkan pada kenyataan. Pada perguruan tinggi, kemampuan kognitif dapat dilihat dari tinggi rendahnya Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang diperoleh seorang mahasiswa. Menurut Lidya dan Christine (2012), tingkat pemahaman etika dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan intelegensi mahasiswa, yang dalam hal ini dapat dilihat dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang dimiliki. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wiwik dan Fitri (2006) yang juga menyebutkan bahwa mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tinggi memiliki pemahaman tentang etika lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) rendah. Namun pada kenyataannya, masih banyak terdapat orang – orang yang termasuk dalam kategori pintar tetapi memiliki pemahaman etika yang kurang sehingga mereka cenderung melakukan tindakan *fraud* dengan menyalahgunakan kepintaran mereka.

Pada 19 Januari 2011, masyarakat Indonesia dihebohkan dengan dinyatakan bersalahnya pelaku korupsi yang merupakan lulusan dari Sekolah Tinggi Akuntansi Negara. Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) adalah perguruan tinggi kedinasan di bawah Kementrian Keuangan Republik Indonesia yang menjaring mahasiswanya dari seluruh Indonesia dengan ketat karena lulusan STAN nantinya akan menjadi pegawai negeri keuangan yang disiplin, penuh

dedikasi, dan berakhlak tinggi. Selain itu, STAN juga menerapkan sistem *drop out* bagi mahasiswa yang tidak dapat mencapai standar IPK tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa lulusan STAN adalah orang-orang pintar yang terpilih, memiliki etika yang baik, dan juga anti dengan tindakan *fraud*. Namun pada kenyataannya, salah satu lulusan perguruan tinggi tersebut terjerat kasus *fraud* yaitu Gayus Halomoan Partahanan Tambunan atau lebih dikenal dengan Gayus Tambunan yang terjerat kasus korupsi dan suap mafia pajak.

Arfan Ikhsan Lubis (2010:93), mendefinisikan persepsi adalah bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia. Sebagai mahasiswa yang akan menjadi seorang akuntan diharuskan memiliki persepsi bahwa *fraud* merupakan hal yang tidak dapat dibenarkan. Sehingga persepsi mahasiswa akuntansi perlu ditinjau agar mahasiswa akuntansi memiliki kepekaan terhadap permasalahan *fraud* yang sedang marak terjadi. Mahasiswa akuntansi yang telah menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan telah mendapat pemahaman bahwa tindakan *fraud* merupakan tindakan yang tidak dibenarkan sama sekali.

Tekanan, peluang dan pembenaran merupakan faktor yang mendasari tindakan ini dilakukan. Tekanan dapat berasal dari pihak perguruan tinggi yang mengharuskan mahasiswa lulus dalam mata kuliah prasyarat, atau tekanan dari keluarga untuk memperoleh IPK lebih dari 3,00. Peluang juga menjadi pemicu seorang mahasiswa melakukan tindakan *fraud*. Selain itu, perasaan membenarkan tindakan yang salah sering dijadikan acuan oleh mahasiswa dalam melakukan tindakan *fraud*.

Dorminey et al (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan *fraud* tidak hanya tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*). Namun terdapat penambahan faktor yaitu motivasi, peluang, kemampuan pelaku, dan integritas pribadi. Segitiga kecurangan yang baru lebih dikenal dengan istilah *The New Fraud Triangle Model* (Wilopo, 2013:304)

Hal ini menarik untuk diteliti karena penelitian tentang persepsi mahasiswa akuntansi terhadap *fraud* dengan menggunakan pendekatan *The New Fraud Triangle Model* masih jarang dilakukan. Sehingga peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi di STIE Perbanas Surabaya terhadap *fraud* dengan Pendekatan *The New Fraud Triangle Model*?

1.2 **Perumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan mahasiswa perempuan di STIE Perbanas Surabaya terhadap *fraud* dengan pendekatan *The New Fraud Triangle Model* dalam faktor *Motivation*?
- b. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan mahasiswa perempuan di STIE Perbanas Surabaya terhadap *fraud* dengan pendekatan *The New Fraud Triangle Model* dalam faktor *Opportunity*?

- c. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan mahasiswa perempuan di STIE Perbanas Surabaya terhadap *fraud* dengan pendekatan *The New Fraud Triangle Model* dalam faktor *Personal Integrity*?
- d. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan mahasiswa perempuan di STIE Perbanas Surabaya terhadap *fraud* dengan pendekatan *The New Fraud Triangle Model* dalam faktor *Fraudster's Capability*?
- e. Apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi yang memiliki $IPK \geq 3,00$ dan mahasiswa yang memiliki $IPK < 3,00$ di STIE Perbanas Surabaya terhadap *fraud* dengan pendekatan *The New Fraud Triangle Model* dalam faktor *Motivation*?
- f. Apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi yang memiliki $IPK \geq 3,00$ dan mahasiswa yang memiliki $IPK < 3,00$ di STIE Perbanas Surabaya terhadap *fraud* dengan pendekatan *The New Fraud Triangle Model* dalam faktor *Opportunity*?
- g. Apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi yang memiliki $IPK \geq 3,00$ dan mahasiswa yang memiliki $IPK < 3,00$ di STIE Perbanas Surabaya terhadap *fraud* dengan pendekatan *The New Fraud Triangle Model* dalam faktor *Personal Integrity*?
- h. Apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi yang memiliki $IPK \geq 3,00$ dan mahasiswa yang memiliki $IPK < 3,00$ di STIE Perbanas

Surabaya terhadap *fraud* dengan pendekatan *The New Fraud Triangle Model* dalam faktor *Fraudster's Capability*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan mahasiswa perempuan di STIE Perbanas Surabaya terhadap *fraud* dengan pendekatan *The New Fraud Triangle Model* dalam faktor *Motivation*?
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan mahasiswa perempuan di STIE Perbanas Surabaya terhadap *fraud* dengan pendekatan *The New Fraud Triangle Model* dalam faktor *Opportunity*?
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan mahasiswa perempuan di STIE Perbanas Surabaya terhadap *fraud* dengan pendekatan *The New Fraud Triangle Model* dalam faktor *Personal Integrity*?
- d. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan mahasiswa perempuan di STIE Perbanas Surabaya terhadap *fraud* dengan pendekatan *The New Fraud Triangle Model* dalam faktor *Fraudster's Capability*?
- e. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi yang memiliki $IPK \geq 3,00$ dan mahasiswa yang memiliki $IPK <$

3,00 di STIE Perbanas Surabaya terhadap *fraud* dengan pendekatan *The New Fraud Triangle Model* dalam faktor *Motivation*?

- f. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi yang memiliki $IPK \geq 3,00$ dan mahasiswa yang memiliki $IPK < 3,00$ di STIE Perbanas Surabaya terhadap *fraud* dengan pendekatan *The New Fraud Triangle Model* dalam faktor *Opportunity*?
- g. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi yang memiliki $IPK \geq 3,00$ dan mahasiswa yang memiliki $IPK < 3,00$ di STIE Perbanas Surabaya terhadap *fraud* dengan pendekatan *The New Fraud Triangle Model* dalam faktor *Personal Integrity*?
- h. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi yang memiliki $IPK \geq 3,00$ dan mahasiswa yang memiliki $IPK < 3,00$ di STIE Perbanas Surabaya terhadap *fraud* dengan pendekatan *The New Fraud Triangle Model* dalam faktor *Fraudster's Capability*?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti dan akademisi

Peneliti mengharapakan penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan tentang persepsi mahasiswa di STIE Perbanas Surabaya dengan menggunakan pendekatan *The New Fraud Triangle Model*.

2. Peneliti selanjutnya

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber rujukan peneliti selanjutnya yang meneliti topik yang berkaitan.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran mengenai persepsi mahasiswa akuntansi di STIE Perbanas Surabaya terhadap *fraud* dan pentingnya diajarkannya mata kuliah kode etik profesi akuntan supaya alumni tidak melakukan tindakan *fraud* di kemudian hari serta dapat memberikan perbendaharaan karya ilmiah di perpustakaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan proposal ini, sistematika yang digunakan secara umum merujuk pada pedoman penulisan proposal STIE Perbanas Surabaya. Sistematika penulisan dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan beberapa hasil penelitian terdahulu, landasan teori yang terkait dengan permasalahan penelitian. Teori diuraikan secara sistematis yang dapat mengantar peneliti untuk menyusun kerangka

pemikiran dan pada akhirnya dapat diformulasikan menjadi hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang prosedur tahap penelitian ini yang diawali dengan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, data dan metode pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan garis besar tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, analisis statistik dan uji beda Mann Whitney, serta pembahasan yang mengarah pada perumusan masalah dan hipotesis penelitian

BAB III PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian. Isi dari bab ini meliputi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.